



Pembelajaran Bahasa Bali Pada Kurikulum Muatan Lokal di Konsentrasi Keahlian Kuliner Smk Negeri 1 Tampaksiring

I Pande Made Muliawan, I Gede Suwantana, I Made Wiradnyana

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email : pandeawan80@gmail.com gedesuwantana@gmail.com

wiradnyana63@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 25 Oktober 2025

Direvisi : 30 April 2025

Diterbitkan : 30 April 2025

Keywords:

**Local Content Learning,
Balinese Language,
Culinary Concentration**

Abstract

The existence of formal educational institutions such as senior high schools (SMA) and vocational schools (SMK) in Bali is expected to serve as a means of preserving the Balinese language. However, recent educational regulations have integrated Balinese language learning with cultural arts subjects, resulting in Balinese no longer being a standalone subject in high schools. This issue has motivated the culinary program at SMK Negeri 1 Tampaksiring to explore the Balinese language more deeply through internal innovation aimed at language conservation. Therefore, this study aims to analyze Balinese language instruction within the local content curriculum of the culinary expertise concentration at SMK Negeri 1 Tampaksiring. This research is based on primary data (interviews) and secondary data (literature studies). The data were collected through interviews, literature reviews, and document analysis, and interpreted using learning theory and functional theory. The results were then presented descriptively.

The findings reveal three main points: First, the Balinese language instruction in the culinary department at SMK Negeri 1 Tampaksiring aims to counteract the extinction of Balinese amidst the dominance of foreign languages in Bali, to preserve local Balinese-language communication, to honor the efforts of Balinese language preservation, to support government consistency in maintaining the language, and to promote Balinese at national and international levels. Second, the challenges in Balinese language instruction in the culinary department include a shortage of qualified Balinese language teachers, the persistence of conventional teaching methods, limited learning resources such as lontar manuscripts and prukpak, and students' apathy due to the perceived lack of commercial value of the language. These challenges have been addressed through teacher competency development and the

provision of physical learning materials like prukpak and ental leaves. Third, the integration of Balinese language learning into the culinary program influences students in disseminating modern culinary innovations to local communities and helps foster a generation of Balinese youth committed to the preservation of their language.

I. Pendahuluan

Aksara, sastra, dan bahasa Bali merupakan masa depan budaya masyarakat lokal Pulau Dewata. Karena itu, bahasa Bali perlu dibina dan diberdayakan untuk merevitalisasi jati diri dan penguatan integritas bangsa. Aksara, sastra, dan bahasa Bali menjadi sumber imajinasi, kreativitas, dan daya cipta dan merupakan tenaga dalam kebudayaan Bali. Pemuda Bali harus ikut ambil andil dalam menggemarkan kembali penggunaan bahasa Bali, terutama di ranah digital dan dunia yang milenial ini. Bukan mustahil, pendidikan bahasa Bali makin digemari dan digeluti banyak pemuda di dunia digital. Sebagai bahasa daerah, bahasa Bali berfungsi sebagai identitas masyarakat Bali, lambang kebanggaan masyarakat Bali, dan sebagai penunjang kebudayaan nasional serta sebagai penunjang bahasa nasional. Kedudukan bahasa Bali sebagai bahasa ibu berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi, baik dalam situasi resmi maupun situasi tidak resmi. Oleh sebab itu, sangat beralasan apabila Jatiyasa (2019) yang mengatakan bahwa eksistensi bahasa Bali merupakan sebuah aset budaya yang memberikan fibrasi mengenai ke-Bali-an serta identitas pokok seorang manusia Bali dalam pergulatan dinamisasi sosialnya. Pandangan Jatiyasa tersebut tentunya memberikan sebuah makna bahwa keberadaan bahasa Bali di Bali memang mampu memberikan penguatan secara intern khususnya bagi *krama* Bali itu sendiri, mengingat bahasa Bali tidak saja sebagai identitas namun mampu mengkonstruksi semangat intern untuk mengakui diri sebagai “*anak Bali*” dan kesadaran untuk menjaga Bali melalui bahasa Bali.

Keberadaan bahasa Bali sekarang tidak seperti dulu, dimana dalam pemakaian bahasa Bali tidak lagi sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi bagi masyarakat Bali. Generasi muda Bali, yang semestinya sebagai pelestari dan pemertahan bahasa Bali malah enggan menggunakan bahasa Bali. Bergesernya keberadaan bahasa Bali tidak membuat generasi muda lebih memperhatikan keberadaan bahasa Bali itu sendiri. Generasi muda Bali merasa lebih gaul jika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia atau menggunakan bahasa Asing. Perkembangan pemakaian bahasa Bali sangat ditentukan oleh dinamika sosial masyarakatnya. Meski keadaannya begitu mengkhawatirkan, kemunculan tokoh-tokoh muda juga penyuluh-penyuluh bahasa Bali, kembali membangkitkan keyakinan bahwa bahasa Bali ini belum punah, hanya tertidur sebentar, kemudian bangun lagi dengan cara-cara yang lebih baik dan kekinian. Upaya pemerintah Provinsi Bali memang gencar dilakukan, misalnya hari wajib setiap kamis untuk menggunakan bahasa Bali di seluruh SMA/SMK yang ada di wilayah Provinsi Bali. Tetapi, program ini masih kurang maksimal dalam penerapannya.

Saat ini pembelajaran bahasa Bali di tingkat SMA/SMK merupakan pembelajaran muatan lokal. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Jadi pelaksanaan muatan lokal lebih diintensifkan. Muatan lokal tidak lagi disisipkan dalam setiap bidang studi, baik bidang studi wajib maupun pilihan. Kurikulum muatan lokal dimaksudkan terutama untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan pengembangan sentralisasi dan bertujuan mau dan mampu melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan

kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional, pengembangan regional, maupun pembangunan lokal sehingga peserta didik tidak lepas dari akar sosial budaya lingkungan. Dengan demikian muatan lokal disajikan dalam bentuk mata pelajaran yang harus dipelajari oleh setiap peserta didik, sehingga harus memiliki kompetensi mata pelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini dijalankan pula pada jurusan kuliner di SMK Negeri 1 Tampaksiring, sebagai salah satu lembaga pendidikan vokasi tingkat menengah atas di Bali yang selalu berusaha untuk melakukan tindakan konservatif terhadap bahasa Bali. Aktivitas pembelajaran bahasa Bali yang dilakukan pada jurusan kuliner di SMK Negeri 1 Tampaksiring menarik dianalisis lebih lanjut, baik dari eksistensi pembelajaran, kendala dan upaya mengatasinya, serta implikasi pembelajaran bahasa Bali pada jurusan kuliner di SMK Negeri 1 Tampaksiring.

II. Metode

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara, studi kepustakaan, dan dokumen serta dianalisis dan Data dalam penelitian ini mengutamakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara secara langsung dengan informan, mengenai praktik mengajar maupun belajar bahasa Bali di lingkungan jurusan kuliner SMK Negeri 1 Tampaksiring. Penggunaan data primer yang bersumber dari wawancara sangat penting dalam penelitian ini, mengingat wawancara menjadi sumber informasi sesuai dengan kondisi faktual di lapangan. Disisi lain, juga dipergunakan data sekunder berupa studi kepustakaan sebagai aspek pendung dan pembanding secara teoritis maupun data mengenai eksistensi pembelajaran bahasa Bali dalam dunia pendidikan di Bali. Data dari sumber data primer, dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder dilakukan dengan studi atau penjajapan kepustakaan atau dokumen. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan dua teori yang relevan yakni teori pembelajaran konstruktivisme dan teori fungsi, yang secara keseluruhan mengedepankan analisis kualitatif. Hasil analisis data kemudian disajikan secara formal dalam beberapa sub bab sesuai dengan peta masalah penelitian.

III. Pembahasan

3.1 Pembelajaran Bahasa Bali pada Kurikulum Muatan Lokal di Konsentrasi Keahlian Kuliner SMK Negeri 1 Tampaksiring

Pembelajaran Bahasa Bali tetap eksis sebagai salah satu unsur muatan lokal pada konsentrasi keahlian kuliner di SMK Negeri 1 Tampaksiring. Keberadaan SMK Negeri 1 Tampaksiring sebagai lembaga pendidikan formal di Bali dan di lingkungan masyarakat Bali, secara tidak langsung menuntut adanya keharusan bagi sekolah untuk ikut serta melestarikan bahasa Bali sebagai bagian dari kebudayaan Bali. Pembelajaran Bahasa Bali pada keahlian kuliner di SMK Negeri 1 Tampaksiring disesuaikan dengan perkembangan kurikulum tentang bahasa Bali di lingkungan pendidikan formal.

Tujuan dasar pembelajaran bahasa Bali pada jurusan kuliner di SMK Negeri 1 Tampaksiring adalah menepis potensi kepunahan bahasa. Bahasa Bali merupakan bahasa yang turut menjadi kekayaan kazanah bahasa ibu di Bali pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Sebagaimana pendapat Simpson (dalam Aron Mbete, 2003: 14, Suarjana, 2011: 13) maka guru bahasa Bali di SMK Negeri 1 Tampaksiring memandang bahwa kepunahan bahasa akan terjadi apabila: (1) ketidakpedulian para ahli warisnya; (2) dangkalnya pemahaman tentang fungsi sosial budaya bahasa lokal yang berdampak pada rendahnya

kesadaran akan pentingnya pewarisan bahasa lokal; (3) kegagalan tingkat pembelajaran terhadap bahasa lokal; (4) ketimpangan terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa lokal sebagai tanda kurang bertanggung-jawabnya pemegang institusi seperti instansi pemerintah terkait. Pembelajaran bahasa Bali pada jurusan kuliner di SMK Negeri 1 Tampaksiring juga bermaksud untuk menghargai perjuangan bahasa Bali dalam lintas historis. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sepanjang perjalanannya, bahasa Bali mengalami perkembangan dan pengembangan. Perkembangan, maksudnya perluasan atau pertumbuhan secara alami tanpa perencanaan. Pengembangan, maksudnya pertumbuhan bahasa Bali dengan cara sengaja berdasarkan perencanaan. SMK Negeri 1 Tampaksiring bertujuan pula untuk meningkatkan karakter siswa pada jurusan kuliner melalui pembelajaran bahasa Bali. Pembelajaran bahasa Bali banyak memuat nyanyian dan cerita lokal tertentu yang sarat dengan nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter inilah yang dapat menjadi modal pengetahuan untuk meningkatkan karakter melalui bahasa. Pembelajaran bahasa Bali di SMK Negeri 1 Tampaksiring juga bertujuan untuk memberikan konsistensi bagi pemerintah agar selalu mempertahankan bahasa Bali. Semangat pembelajaran bahasa Bali di dunia pendidikan formal, memberikan sebuah fakta bahwa tatanan pendidik dan masyarakat masih memiliki kecintaan mendalam terhadap bahasa Bali.

Secara umum, substansi materi pelajaran bahasa Bali yang diajarkan di SMK Negeri 1 Tampaksiring mencangkup *Pidarta, Aksara Bali* dalam berbagai media, *Anggah Ungguhing Basa, Tata Basa Bali, Kasusastraan Bali, Puisi Bali Modern, Gancaran, Paribasa Bali (Sesongan, Sesenggakan, Sloka, Sesapan)*. Diisi lain, guru bahasa Bali di SMK Negeri 1 Tampaksiring juga selalu berinovasi dengan cara mengumpulkan berbagai bahasa dan kosata kata mengenai kuliner Bali. Kumpulan kosa kata mengenai kuliner Bali diajarkan secara maksimal kepada siswa, sehingga para siswa jurusan kuliner mampu menginterpretasikan maupun memberikan penjelasan secara lebih luas mengenai hasil masakan mempergunakan bahasa Bali. Materi-materi tersebut dinilai layak dan sesuai diajarkan bagi siswa yang duduk di sekolah menengah atas ataupun sekolah menengah kejuruan. Semua materi yang diajarkan, memiliki tujuan tersendiri baik terhadap personal siswa maupun kebudayaan Bali pada umumnya. Materi *pidarta bahasa Bali* misalnya bertujuan untuk mengembangkan sikap percaya diri dan memantik budaya kritis dari siswa jurusan kuliner SMK Negeri 1 Tampaksiring. Seorang ahli kuliner, tidak selalu harus terfokus dalam memasak. Disisi lain, mereka juga akan menemui fase menjadi sentral edukasi kulineri yang dilakukan dengan mempersentasikan menu masakan, kekhasan masakan berdasarkan dinamika aktivitas memasak yang dilakoninya.

Pembelajaran bahasa Bali pada jurusan kuliner di SMK Negeri 1 Tampaksiring dilakukan dengan lima metode secara terstruktur. Pertama, metode dalam pembelajaran bahasa Bali yang diterapkan guru bahasa Bali terhadap siswa jurusan kuliner di SMK Negeri 1 Tampaksiring adalah pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). Menurut Barrow (dalam Huda, 2013) Problem based learning (PBL) adalah pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama pada proses pembelajaran. Kedua, guru bahasa Bali di SMK Negeri 1 Tampaksiring menerapkan metode project based learning.

Pembelajaran dengan metode ini banyak dikembangkan oleh sekolah menengah atas maupun sekolah menengah kejuruan di saat ini. Secara umum, project based learning adalah sebuah metode pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks (George Lucas Educational Foundation, 2005). Ketiga, guru bahasa Bali di SMK Negeri 1 Tampaksiring menerapkan metode diskusi. Diskusi adalah

memberikan alternative jawaban untuk memecahkan berbagai persoalan mengenai pelajaran bahasa Bali. Sebagaimana pendapat Djamarah (2003: 198) maka kegiatan diskusi oleh guru bahasa Bali di SMK Negeri 1 Tampaksiring dilakukan dengan mengintruksikan siswa memilih jawaban yang tepat dari banyak kemungkinan alternative jawaban mengenai soal atau permasalahan bahasa Bali yang ditemui saat itu. Keempat guru di SMK Negeri 1 Tampaksiring menerapkan metode tanya jawab. Setyanto (2017: Pembelajaran bahasa Bali pada jurusan kuliner di SMK Negeri 1 Tampaksiring dilakukan dengan lima metode secara terstruktur. Pertama, metode dalam pembelajaran bahasa Bali yang diterapkan guru bahasa Bali terhadap siswa jurusan kuliner di SMK Negeri 1 Tampaksiring adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Menurut Barrow (dalam Huda, 2013) *Problem based learning* (PBL) adalah pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama pada proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan metode PBL di jurusan kuliner SMK Negeri 1 Tampaksiring dilakukan dengan cara mengarahkan siswa untuk secara bersama melakukan analisis terhadap ragam istilah Bali terhadap kuliner Bali yang mulai jarang dipergunakan seperti misalnya mengenai cara memasak lokal *nimbung*, *nendeng*, *ngerajang*. Istilah tersebut kemudian ditelusuri praktik realistisnya dan kemudian dijadikan sebagai salah satu inovasi memasak sekaligus memperkenalkan hasil olahannya memakai bahasa Bali. *Kedua*, guru bahasa Bali di SMK Negeri 1 Tampaksiring menerapkan metode *project based learning*. Pembelajaran dengan metode ini banyak dikembangkan oleh sekolah menengah atas maupun sekolah menengah kejuruan di saat ini.

Secara umum, *project based learning* adalah sebuah metode pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks (George Lucas Educational Foundation, 2005). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrayani dan Dewi (2023) menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Bali mampu meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan nyata mahasiswa, sehingga mendorong ketertarikan dan kesadaran akan pentingnya pelestarian bahasa daerah. Temuan ini sejalan dengan implementasi pembelajaran bahasa Bali pada jurusan kuliner SMK Negeri 1 Tampaksiring yang juga menekankan pada integrasi nilai-nilai lokal ke dalam konteks keahlian siswa, yaitu kuliner. Dengan demikian, baik di pendidikan tinggi maupun kejuruan, pembelajaran bahasa Bali melalui pendekatan kontekstual menjadi strategi efektif untuk membentuk generasi muda yang sadar budaya dan aktif melestarikan bahasa Bali. Pembelajaran *project based learning* di jurusan kuliner SMK Negeri 1 Tampaksiring dilakukan dengan mendorong siswa berinovasi membuat masakan tertentu, namun tidak melepaskan komposisi kuliner Bali serta istilah berbahasa Bali baik dalam menamai maupun mempersentasikan hasil olahan kuliner tersebut. Ketiga, guru bahasa Bali di SMK Negeri 1 Tampaksiring menerapkan metode diskusi. Diskusi adalah memberikan alternative jawaban untuk memecahkan berbagai persoalan mengenai pelajaran bahasa Bali. Sebagaimana pendapat Djamarah (2003: 198) maka kegiatan diskusi oleh guru bahasa Bali di SMK Negeri 1 Tampaksiring dilakukan dengan mengintruksikan siswa memilih jawaban yang tepat dari banyak kemungkinan alternative jawaban mengenai soal atau permasalahan bahasa Bali yang ditemui saat itu. Keempat guru di SMK Negeri 1 Tampaksiring menerapkan metode tanya jawab.

Setyanto (2017:213) menyatakan bahwa metode tanya jawab diartikan sebagai cara mengajar yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah (Two way traffic) secara langsung antara guru dengan murid". Guru bahasa Bali di SMK Negeri 1 Tampaksiring menganggap bahwa metode tanya jawab dapat dikatakan sebagai strategi yang digunakan guru agar kelas

dapat berjalan dengan lebih efektif dalam pembelajaran bahasa Bali. Kelima, penugasan. Guru bahasa Bali di SMK Negeri 1 Tampaksiring berusaha untuk memberikan tugas tertentu pada siswa jurusan kuliner. Secara umum pemberian tugas ini merupakan perintah dari guru yang dapat dikerjakan di luar jam pelajaran, di rumah maupun sebelum pulang sekolah dan bisa dipelajari atau dikerjakan bersama temannya sendiri dalam batas waktu tertentu. Diskusi dan tanya jawab pada dasarnya merupakan metode yang sama. Contoh dari pelaksanaan metode ini adalah guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari kegiatan memasak serta istilah secara lokal (Bali) di daerahnya masing-masing. Data yang diperoleh oleh siswa kemudian dijadikan sebagai bahasan pokok diskusi melalui aksi tanya jawab.

3.2 Kendala dan Upaya Pembelajaran Bahasa Bali pada Kurikulum Muatan Lokal di Konsentrasi Keahlian Kuliner SMK Negeri 1 Tampaksiring

Internalisasi pembelajaran bahasa Bali pada jurusan kuliner di SMK Negeri 1 Tampaksiring mendapatkan berbagai kendala. Meski demikian, untuk menjamin kontinuitas pembelajaran bahasa Bali pada jurusan kuliner, maka guru bahasa Bali di SMK Negeri 1 Tampaksiring merancang berbagai upaya yang relevan untuk mengatasi kendala tersebut.

Secara umum adapun beberapa kendala yang ditemui dalam pembelajaran bahasa Bali adalah kendala pendidik. Salah satu kendala dalam pembelajaran bahasa Bali di SMK Negeri 1 Tampaksiring adalah minimnya jumlah guru bahasa Bali. Jumlah guru bahasa Bali yang pensiun, selalu terjadi secara berkala dalam kurun waktu beberapa tahun. Beberapa guru pengajar bahasa Bali yang pensiun, memang merupakan guru dengan latar belakang pendidikan bahasa Bali. Disisi lain, ada pula guru dengan latar belakang agama Hindu namun memiliki kemampuan dan sertifikat kompetensi di bidang bahasa Bali. Kondisi ini menyebabkan jumlah tenaga pengajar bahasa Bali di SMK Negeri 1 Tampaksiring semakin berkurang. Satu guru bahasa Bali, terkadang mengajar melebihi standar jam pelajaran yang harusnya dijalankan oleh satu orang guru. Guru bahasa Bali cenderung terpaku dengan pola pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional memang terkesan mudah dan tidak terlalu membebani guru dalam mengajar. Namun, karakter generasi milenial saat ini tidak bisa digiring untuk belajar berdasarkan pola konvensional. Kendala lain dalam pembelajaran bahasa Bali di SMK Negeri 1 Tampaksiring adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Kendala yang sering ditemukan dalam belajar menulis pada lontar adalah sulitnya mencari daun lontar dan mahalnya harga *prukpak* (alat tulis lontar). Pengrajin lontar yang memang layak dipergunakan sebagai alas menulis Bali, sangat cukup minim. Kondisi ini menyebabkan ketersediaan lontar untuk belajar *nyurat aksara* Bali, terbatas. Kendala dari sisi internal siswa jurusan kuliner dalam pembelajaran bahasa Bali di SMK Negeri 1 Tampaksiring adalah munculnya sikap apatis dari siswa dalam mempergunakan bahasa Bali. Beberapa siswa memiliki asumsi bahwa bahasa Bali kurang efektif dipergunakan sebagai bahasa komunikatif dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak memiliki potensi ekonomis.

Kendala yang ditemui di atas, diatasi dengan cara yang sesuai oleh guru. Permasalahan mengenai kuantitas guru dan kemampuan guru SMK Negeri 1 Tampaksiring dalam memberikan pelajaran bahasa Bali diatasi dengan cara meningkatkan kompetensi guru. dengan cara pemberian edukasi mengenai perkembangan pendidikan bahasa Bali secara khusus bagi guru, baik melalui seminar, loka karya, dan lain sebagainya. Sementara itu, kendala dalam hal sarana disiasati dengan beberapa cara. Adapun beberapa sarana yang dimaksimalkan keberadaanya guna mendukung proses pembelajaran bahasa Bali pada jurusan kuliner di SMK Negeri 1 Tampaksiring seperti gedung yang nyaman, ruang belajar bahasa Bali yang bersih dan nyaman. Kualitas gedung dan ruang kelas yang nyaman akan

mampu mempengaruhi psikologis siswa jurusan kuliner dalam menerima berbagai materi bahasa Bali dari gurunya. Perpustakaan dan koleksi buku bahasa Bali di perpustakaan juga menjadi bagian dari upaya penguatan pembelajaran bahasa Bali melalui aspek sarana dan prasarana pada jurusan bahasa Bali di SMK Negeri 1 Tampaksiring. SMK Negeri 1 Tampaksiring berusaha untuk menata ruang perpustakaan menjadi pojok baca yang menyenangkan bagi siswa jurusan kuliner pada khususnya. Guru bahasa Bali pada jurusan kuliner di SMK Negeri 1 Tampaksiring selalu berusaha memberikan motivasi terbaik baik siswanya untuk belajar bahasa Bali. Guru bahasa Bali memandang bahwa, ketersediaan aspek fisik dalam meningkatkan pengetahuan siswa terkait dengan bahasa Bali tidak cukup, namun juga harus diimbangi dengan pemberian spirit internal berupa motivasi. Kondisi ini memberikan sebuah gambaran bahwa kedudukan motivasi belajar bagi guru bahasa Bali sangat penting. Segaris dengan hal tersebut, maka Sanjaya (2010: 249) mengatakan bahwa pemberian motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting.

3.3 Implikasi Pembelajaran Bahasa Bali pada Kurikulum Muatan Lokal di Konsentrasi Keahlian Kuliner SMK Negeri 1 Tampaksiring

Pembelajaran bahasa Bali terhadap siswa jurusan kuliner di SMK Negeri 1 Tampaksiring tentunya memberikan implikasi baik secara intern maupun ekstern siswa itu sendiri. Jurusan kuliner di SMK Negeri 1 Tampaksiring pada nantinya akan mendapatkan efek potensial dari adanya pembelajaran bahasa Bali yang berlangsung didalamnya. Kuliner yang dihasilkan dari kreativitas siswa maupun guru, pada nantinya akan mampu tersosialisasi dengan baik pada masyarakat lokal di Gianyar pada khususnya dan Bali pada umumnya. Bahasa Bali yang diajarkan di intern sekolah, akan menjadi media komunikasi untuk mensosialisasikan produk kuliner hasil inovasi jurusan kuliner di SMK Negeri 1 Tampaksiring.

Melalui bahasa Bali jurusan kuliner di SMK Negeri 1 Tampaksiring mampu membumikan budaya kuliner Bali maupun kuliner kekinian ditengah era globalisasi saat ini. Bahasa Bali akan menjadi pengantar bagi jurusan kuliner untuk memperkenalkan panganan tradisional Bali maupun modern, baik secara langsung maupun memanfaatkan media sosial. Hal ini bertumpu pada globalisasi menjadikan gaya hidup masyarakat semakin homogen. Dengan rutinitas yang padat, masyarakat memanfaatkan teknologi untuk mempermudah pekerjaanya.

Melalui bahasa Bali, jurusan kuliner di SMK Negeri 1 Tampaksiring untuk mampu menghasilkan output yang lihai dalam membangkitkan gairah wisata masyarakat lokal. Bahasa promosi wisata yang dipergunakan saat ini cenderung modern, western, sehingga cukup sulit diterima oleh masyarakat lokal.

Inovasi kuliner yang disosialisasikan melalui bahasa Bali oleh siswa jurusan kuliner SMK Negeri 1 Tampaksiring memiliki potensi keberlanjutan dalam jangka panjang. Mengingat, makanan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh setiap orang. Tubuh manusia membutuhkan makanan sebagai asupan energi bagi sel tubuh dalam menjalankan aktifitas hidup. Dapat dikatakan bahwa fungsi makanan secara umum antara lain makanan sebagai sumber tenaga, makanan sebagai bahan pembangun serta pertumbuhan tubuh, dan makanan sebagai pengatur aktivitas tubuh. Oleh karena itu, setiap makluk hidup membutuhkan makanan untuk kelangsungan hidupnya.

Siswa jurusan kuliner di SMK Negeri 1 Tampaksiring merupakan generasi-generasi dengan umur produktif saat ini. Kondisi ini memberikan peluang bagi siswa jurusan kuliner untuk dapat berperan aktif dalam melestarikan budaya dan bahasa Bali itu sendiri, seperti halnya mau mempelajari bahasa Bali tersebut, baik ikut mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-

hari, ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dalam rangka pelestarian kebudayaan atau bahasa Bali, mengajarkan kebudayaan itu pada lingkungan sosial, sehingga bahasa Bali itu tidak musnah dan tetap dapat bertahan. Siswa jurusan kuliner di SMK Negeri 1 Tampaksiring mampu menginternalisasikan bahasa ditengah berbagai sajian praktis saat ini. Sajian praktis dalam konteks ini tertuju pada teknologi. Dengan memanfatkan berbagai kemudahan yang tersedia, generasi Z memiliki pengaruh yang besar terhadap kelestarian bahasa Bali, sembari menangkap berbagai peluang dan inovasi dalam dunia wisata kuliner. Siswa jurusan kuliner sebagai generasi Z akan menjadi pelopor bahasa Bali. Generasi milenial yang hidup dalam ruang lingkup yang luas, sejak kecil memang memiliki pengaruh positif dan negatif bagi tumbuh kembangnya.

IV. Kesimpulan

Pembelajaran muatan lokal bahasa Bali pada jurusan kuliner di SMK Negeri 1 Tampaksiring merupakan upaya regenerasi bahasa Bali melalui praktik memasak. Kondisi ini memberikan gambaran besar dari pembelajaran bahasa Bali pada jurusan kuliner di SMK Negeri 1 Tampaksiring yang memiliki tujuan untuk menepis kepunahan bahasa Bali, sehingga mendorong adanya perumusan materi ajar dan metode ajar yang tepat dalam pembelajaran bahasa Bali. Meski demikian, ada kendala dalam asek pendidik, sarana, dan siswa yang kemudian memberikan dorongan bagi guru untuk melakukan antisipasi sebagai wujud penanggulangan strategis terhadap kendala itu sendiri. Konsistensi guru dalam memberikan pembelajaran bahasa Bali mampu memberikan ruang sosialisasi hasil inovasi kuliner siswa dan menjadikan siswa generasi Z sebagai pelopor pelestari bahasa Bali. Pembelajaran bahasa Bali pada jurusan kuliner sangat potensial, mengingat banyak tradisi pengolahan makanan yang bersumber dari sastra berbahasa Bali, serta wajib dikemas sosialisasinya melalui karakteristik bahasa Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Counts, George S, 1934. *"The Social Foundations of Education.*
- Djamarah, Sayiful Bahri. 2003. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru.* Surabaya: Usaha Nasional.
- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrayani, A. A. D., & Dewi, N. L. P. T. 2023. *Pendekatan kontekstual pada mata kuliah Bahasa Bali di Fakultas Brahma Widya UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.* Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah, 3(1), 41-53. <https://doi.org/10.25078/ds.v3i1.2383>
- Mbete, Aron. 2003. *Kongres Bahasa Indonesia VIII.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP.* Jakarta: Kencana.
- Jatiyasa, I Wayan, 2019. *Pembelajaran Bahasa Bali di Era Revolusi Industri 4.0 (peluang dan tantangannya).* STKIP Agama Hindu, Amlapura, Indonesia.